

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi pembentukan suatu karakter bangsa, terutama dalam lingkungan maupun masyarakat. Dan pendidikan merupakan suatu pegangan hidup untuk masa depan. Pengertian pendidikan menurut UU No. 20 Tahun 2003 Tentang, Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas):

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, diperlukan adanya dorongan atau motivasi dari peserta didik. Karena motivasi sangat berpengaruh pada perubahan energi di dalam diri seseorang.

Motivasi berasal dari kata “motif” yang artinya yaitu daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu demi mencapai suatu tujuan yang ia harapkan. Menurut Woodworth dan Marques (dalam Mustaqim & Wahib, 2010:72) bahwa ‘motif adalah suatu tujuan jiwa yang mendorong individu untuk aktivitas-aktivitas tertentu dan untuk tujuan-tujuan tertentu terhadap situasi disekitarnya.’

Pengertian motivasi dikemukakan oleh Mustaqim & Wahib (2010:66) sebagai berikut :

Motivasi adalah pemberian dorongan pada motif entah dari dalam, dari luar untuk dapat mencapai tujuan. Dalam dunia pendidikan, motivasi adalah seni yang merangsang perhatian pada murid apabila tidak mempunyai perhatian atau yang belum dirasakan oleh murid atau menyempurnakan perhatian yang sudah ada supaya menjadi perbuatan yang dikehendaki

masyarakat. Motivasi dalam belajar mengandung: membangkitkan, memberi kekuatan dan memberi arah pada tingkah laku yang diinginkan.

Dari pengertian tersebut menurut Mc. Donald (dalam Sardiman, 2010:73), bahwa ‘motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “*feeling*” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan’.

Seperti yang terjadi pada SMA Kartika XIX-2 Bandung. Sekolah tersebut merupakan sekolah formal Menengah Atas (SMA) swasta yang bertempat di Jalan Pak Gatot Raya No. 735 KPAD-Bandung dimana sekolah sudah terakreditasi “A”.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada guru mata pelajaran akuntansi Ibu Dra. Rr. Diah Novianti pada hari senin tanggal 17 juni 2013, tentang faktor yang menghambat proses pembelajaran di kelas beliau mengatakan bahwa kurangnya respon untuk belajar dari siswa, adanya rasa jenuh dan tugas mata pelajaran akuntansi jarang dikerjakan. Dalam mata pelajaran akuntansi banyak siswa yang merasa kesulitan untuk menghitung jumlah angka rupiah dan menulis angka saat mendikte sehingga mereka merasa jenuh dan malas untuk belajar dan kurang merespon terhadap mata pelajaran akuntansi.

Selain itu, peneliti pun melakukan pengamatan dan hasil dari pengamatan tersebut adalah saat peneliti bertanya tentang mata pelajaran akuntansi kepada siswa kelas XII IPS, kebanyakan dari siswa menjawab bahwa mata pelajaran akuntansi itu sangat sulit. Dan pada saat proses pembelajaran dimulai, guru kurang memperhatikan tentang apa yang mendorong siswa agar dapat belajar dengan baik dan memiliki dorongan untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri siswa secara aktif. Sehingga pada saat proses belajar mengajar dimulai, sebagian besar dari mereka banyak yang mengobrol, tidak memperhatikan, dan kurang fokus terhadap materi akuntansi yang telah diberikan oleh guru.

Hasil di atas, terlihat bahwa dorongan belajar siswa di SMA Kartika XIX-2 Bandung khususnya pada mata pelajaran akuntansi cenderung kurang. Hal ini menyatakan bahwa motivasi belajar siswa belum meningkat.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, cara mengajar seorang guru sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Ada beberapa siswa yang termotivasi untuk belajar disebabkan oleh cara gurunya mengajar. Seorang guru wajib meningkatkan motivasi belajar siswa, karena apabila motivasi belajar siswa meningkat tujuan dari proses belajar mengajar akan tercapai. Menurut Zakri, A (2008: 110) mengungkapkan bahwa:

Bila seseorang belajar untuk mencapai penghargaan berupa angka, hadiah, diploma, dan sebagainya, berarti didorong oleh motivasi ekstrinsik. Seseorang yang didorong oleh motivasi intrinsik, mereka akan belajar lebih sanggup mengatasi kesulitan-kesulitan hidup, agar memperoleh pengertian, pengetahuan, sikap yang baik, penguasaan kecakapan. Hasil-hasil itu sendiri sudah merupakan hadiah. Membangkitkan motivasi itu tidak mudah. Untuk itu guru perlu mengenal murid, dan mempunyai kesanggupan kreatif untuk menghubungkan pelajaran dengan kebutuhan dan minat anak.

Berdasarkan teori diatas, seorang guru perlu berinovasi agar para siswa tertarik dengan mata pelajaran akuntansi dan motivasi belajar siswa akan meningkat, sehingga siswa dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya dan proses dari pembelajaran akan tercapai.

Dalam teori belajar konstruktivisme menjelaskan bahwa, belajar dibentuk oleh diri sendiri sesuai dengan pengalaman yang diperoleh. Seperti teori belajar konstruktivisme yang diungkapkan oleh Trianto (2012:75) yaitu:

belajar adalah kegiatan manusia membangun atau menciptakan pengetahuan dengan mencoba memberi makna pada pengetahuan sesuai pengalamannya. Dengan demikian pengetahuan dibentuk sendiri oleh individu dan pengalaman merupakan kunci utama dari belajar bermakna. Belajar bermakna tidak akan terwujud hanya dengan mendengar ceramah atau membaca buku tentang pengalaman orang lain.

Adapun contoh aplikasi teori belajar konstruktivisme dalam pembelajaran menurut Trianto (2012:75) yaitu sebagai berikut:

Siswa belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil dan saling membantu satu sama lain. Kelas disusun dalam kelompok yang terdiri dari 4 atau 5 siswa, dalam kelompoknya selama beberapa minggu. Mereka diajarkan keterampilan khusus agar dapat bekerja sama dengan baik di dalam kelompoknya, selama kerja dalam kelompok tugas anggota kelompok adalah mencapai ketuntasan materi yang ditugaskan guru dan saling membantu teman sekelompok mencapai ketuntasan belajar. Pada saat siswa sedang bekerja dalam kelompok guru berkeliling memberikan pujian kepada kelompok yang bekerja dengan baik dan memberikan bimbingan kepada kelompok yang mengalami kesulitan.

Dari uraian tersebut terlihat bahwa, interaksi belajar perlu ditingkatkan. Dengan meningkatkan interaksi belajar, siswa akan dengan mudah menyerap informasi dari suatu pembelajaran dan akan memotivasi siswa untuk belajar. Selain itu, adapun faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar menurut Uno (2009:23) yaitu sebagai berikut:

Motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan belajar, adanya harapan dan cita-cita masa depan. Sedangkan faktor ekstrinsik adalah adanya penghargaan dalam belajar, lingkungan belajar yang kondusif, dan adanya kegiatan belajar yang menarik.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa, salah satu faktor ekstrinsik yang mempengaruhi motivasi belajar ialah adanya kegiatan belajar yang menarik. Agar kegiatan belajar itu menarik, guru harus merencanakan interaksi belajar yaitu dengan menggunakan model pembelajaran. Model pembelajaran sangatlah penting untuk mendukung proses belajar mengajar dan akan membuat siswa termotivasi untuk belajar. Pengertian model pembelajaran dikemukakan oleh Suprijono (2012:45) sebagai berikut:

Model pembelajaran merupakan landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional di kelas.

Jadi dapat disimpulkan model pembelajaran merupakan suatu konsep atau cara yang di buat dalam proses belajar mengajar mengacu pada tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.

Di dalam dunia pendidikan terdapat salah satu model pembelajaran yang berkembang saat ini, yaitu model pembelajaran kooperatif. Seperti dikemukakan oleh Roger, dkk (dalam Huda, 2012:29) bahwa ‘pembelajaran kooperatif merupakan aktivitas pembelajaran kelompok yang diorganisir oleh satu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara sosial di antara kelompok-kelompok pembelajar yang di dalamnya setiap pembelajar bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri dan didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota-anggota yang lain’.

Dilihat dari teori diatas, pada proses belajar mengajar terdapat beberapa model pembelajaran kooperatif yang bisa digunakan untuk menumbuhkan dan meningkatkan motivasi belajar siswa, salah satunya yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournaments* (TGT).

Model Pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournaments* (TGT) merupakan suatu model yang dikembangkan oleh David De Vries dan Keath Edward (1995). Model ini merupakan model pembelajaran yang membentuk kelompok di dalam kelas, terdiri dari tiga sampai lima siswa yang heterogen, baik dalam hal akademik, jenis kelamin, ras, maupun etnis. Inti dari model pembelajaran ini adalah adanya permainan (*games*) yang membentuk suatu kelompok dan turnamen akademik. Menurut Trianto (2009:83) mengungkapkan, bahwa:

Model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournaments* (TGT) dapat digunakan dalam berbagai mata pelajaran dari ilmu-ilmu eksak, ilmu-ilmu sosial maupun bahasa. Dan cocok digunakan untuk mengajar yang tujuan pembelajarannya dirumuskan dengan tajam dan satu jawaban yang benar.

Dari teori diatas dapat disimpulkan bahwa, model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournaments* (TGT) cocok digunakan dalam pembelajaran akuntansi. Karena mata pelajaran akuntansi merupakan pembelajaran yang tujuannya dirumuskan dengan tajam dan satu jawaban yang benar.

Peneliti memilih model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournaments* (TGT), karena belum ada yang menerapkan model pembelajaran ini terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran akuntansi. Selain itu dalam pembelajaran akuntansi memiliki tahap yang berhubungan, dimana menjadi syarat

dalam tahap berikutnya dan diperlukan pemahaman yang baik. Dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournaments* (TGT) tidak hanya terpusat pada guru tetapi terdapat unsur permainan dan persaingan antar kelompok dalam turnamen akademik sehingga dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar. Penelitian dari Khotimah dan Motlan (2012 : 23) mengatakan, bahwa:

Pada Model pembelajaran tipe *Teams Games Tournaments* terdapat unsur kegembiraan yang diperoleh dari penggunaan permainan. Permainan pada model pembelajaran ini merupakan suatu pembelajaran *Joyfull Learning* atau suatu kegiatan menyenangkan dengan permainan yang mudah digunakan oleh siswa.

Selain itu menurut Tysning et al (2010:2) mengungkapkan bahwa “Model pembelajaran tipe *Teams Games Tournaments* (TGT) merupakan upaya untuk menciptakan keaktifan semua siswa di dalam kelas.”

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournaments* (TGT) memiliki peran penting untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

Dibawah ini terdapat tabel rata-rata pemahaman siswa terhadap materi-materi yang telah diberikan oleh guru mata pelajaran akuntansi yaitu sebagai berikut :

Tabel 1.1
Rata-rata Pemahaman Siswa terhadap Materi

Materi/Kompetensi dasar	Penguasaan
Mencatat transaksi/dokumen terhadap jurnal khusus	45%
Melakukan posting dari jurnal khusus ke buku besar	50%
Menghitung harga pokok penjualan	70%
Membuat iktisar siklus akuntansi perusahaan dagang	60%
Menyusun laporan keuangan perusahaan dagang	70%

Sumber: Guru Mata pelajaran Akuntansi Kelas XII IPS SMA Kartika XIX-2 Bandung

Melihat dari tabel tersebut, kompetensi dasar yang akan diterapkan dalam penelitian ini yaitu mencatat transaksi/dokumen kedalam jurnal khusus, karena materi tersebut merupakan materi yang dianggap sulit oleh guru mata pelajaran

akuntansi dan merupakan materi perhitungan awal yang diajarkan pada mata pelajaran akuntansi di kelas XII semester satu.

Maka dari itu, penulis tertarik untuk meneliti dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournaments (TGT) terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Akuntansi (Studi Eksperimen pada Siswa Kelas XII IPS SMA Kartika XIX-2 Bandung Kompetensi Dasar Mencatat Transaksi/Dokumen kedalam Jurnal Khusus Tahun Ajaran 2013/2014).”**

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang di peroleh adalah “apakah terdapat perbedaan motivasi belajar siswa antara kelas yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournaments* (kelas eksperimen) dengan kelas yang tidak menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournaments* (kelas kontrol).”

D. Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi mengenai pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournaments* (TGT) terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran akuntansi.

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui gambaran atau informasi mengenai motivasi belajar siswa antara kelas yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournaments* (kelas eksperimen) dengan kelas yang tidak menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournaments* (kelas kontrol).

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat, dari segi teoritis maupun dari segi praktis yaitu sebagai berikut:

1. Teoritis

Dalam penelitian ini penulis mengharapkan dapat memberikan manfaat kepada semua pihak, dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman tentang model pembelajaran serta memberikan bahan kajian terhadap penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournaments* (TGT) dalam memotivasi belajar siswa khususnya pada mata pelajaran akuntansi.

2. Praktis

Diharapkan agar penelitian ini berguna dan memberi masukan kepada para guru untuk menjadikan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournaments* (TGT) sebagai alternatif dalam proses belajar mengajar, sehingga proses belajar mengajar menjadi optimal, dan membantu siswa agar termotivasi dalam belajar khususnya pada mata pelajaran akuntansi.